ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya Vol. 3 No. 1 Juli 2026 hal. 40-49	Diterima Tanggal: 10 Juli 2026 Disetujui Tanggal: 17 Juli 2026

PENGUATAN KARAKTER KRISTIANI REMAJA GENERASI Z MELALUI EDUKASI ANTI-BULLYING BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GMIBM TIMOTIUS PUSIAN BARAT

[1]Devis Oktavianus Pinontoan, [2]Jaglin Pombayowo, [3]Alfrendow Ansu, [4]Marsya Aror

[1,2,3,4,5] *Institut Agama Kristen Negeri Manado*

jaglinpombaywo@gmail.com

Abstrak

Bullying pada remaja Generasi Z merupakan persoalan yang semakin kompleks, terutama dengan meluasnya cyberbullying melalui platform digital yang menjadi ekosistem utama generasi ini. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan sosial korban, tetapi juga mencerminkan krisis karakter yang memerlukan respons dari berbagai pihak, termasuk gereja. Artikel ini mendokumentasikan dan merefleksikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di GMIBM Timotius Pusian Barat, dengan fokus pada edukasi anti-bullying berbasis Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya penguatan karakter Kristiani remaja Generasi Z. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, dan refleksi berbasis Alkitab, dengan melibatkan 30 remaja berusia 13–19 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk bullying secara signifikan, serta tumbuhnya kesadaran nilai Kristiani seperti kasih, empati, pengampunan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Edukasi anti-bullying berbasis PAK terbukti mampu memperkuat karakter remaja sekaligus memotivasi mereka untuk menjadi agen perdamaian di tengah komunitas gereja dan lingkungan pergaulannya.

Kata kunci: Karakter Kristiani, Generasi Z, Anti-Bullying, Pendidikan Agama Kristen, Pengabdian Masyarakat

Abstract

Bullying among Generation Z adolescents is an increasingly complex problem, particularly with the proliferation of cyberbullying through the digital platforms that define this generation's primary social environment. This phenomenon affects not only the mental and social well-being of victims but also reflects a character crisis requiring a response from various institutions, including the church. This article documents and reflects upon a community service activity conducted at GMIBM Timotius Pusian Barat, focusing on anti-

bullying education grounded in Christian Religious Education (PAK) as a means of strengthening the Christian character of Generation Z youth. The activity was carried out participatorily through interactive lectures, group discussions, case studies, role-playing, and Bible-based reflection, involving 30 adolescents aged 13–19. Results indicate a significant increase in participants' understanding of the various forms of bullying, as well as a growing awareness of Christian values such as love, empathy, forgiveness, respect for human dignity, and social responsibility. Anti-bullying education grounded in PAK proved effective in both strengthening youth character and motivating them to become agents of peace within their church community and broader social environment.

Keywords: *Christian Character, Generation Z, Anti-Bullying, Christian Religious Education, Community Service*

Pendahuluan

Bullying bukan fenomena yang datang tiba-tiba, tetapi ia tumbuh diam-diam di dalam celah-celah relasi sosial yang tidak sehat di lorong sekolah, di grup percakapan daring, di sudut-sudut dunia digital yang tidak selalu terpantau oleh orang dewasa. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi yang tumbuh tepat di persimpangan antara dunia nyata dan dunia maya, sehingga bullying yang mereka hadapi pun mengambil wajah yang berlapis: ada yang fisik, verbal, relasional, dan semakin dominan dalam bentuk siber atau cyberbullying. Menurut Kowalski, Limber, dan Agatston (2014), cyberbullying memiliki daya rusak yang bahkan bisa melampaui bullying konvensional karena korban tidak bisa lari dari serangannya—ia hadir bahkan di ruang paling pribadi sekalipun, yakni kamar tidur korban sendiri, melalui layar ponsel yang menyala.

Data yang ada cukup mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus bullying di kalangan anak dan remaja dari tahun ke tahun, dengan proporsi yang signifikan terjadi di platform digital (KPAI, 2022). Di tingkat global, laporan UNESCO (2019) menyebutkan bahwa sekitar satu dari tiga pelajar di seluruh dunia pernah mengalami bullying. Dampaknya pun tidak sepele, korban bullying berisiko mengalami kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, penarikan diri dari lingkungan sosial, bahkan dalam kasus-kasus yang berat dapat mengarah pada pemikiran untuk menyakiti diri sendiri (Swearer & Hymel, 2015). Sementara itu, pelaku bullying cenderung mengembangkan pola perilaku agresif yang jika tidak ditangani dapat berlanjut hingga usia dewasa.

Di tengah realitas ini, gereja sebagai komunitas iman kerap kali belum sepenuhnya hadir sebagai ruang yang aman dan responsif bagi remaja yang menghadapi bullying. GMIBM Timotius Pusian Barat adalah salah satu jemaat yang menyadari kebutuhan ini. Observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat mengungkap bahwa sejumlah remaja jemaat pernah terlibat dalam dinamika bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun penonton yang diam, namun mereka belum memiliki pemahaman yang memadai tentang apa itu bullying secara komprehensif, termasuk bentuk-bentuk dan dampaknya. Selain itu, belum ada program khusus di tingkat gereja yang secara sistematis menyentuh isu ini dari perspektif iman Kristen.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengisi celah tersebut. Dengan menempatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai kerangka utama, program edukasi ini berupaya membantu remaja Generasi Z memahami bullying

secara lebih utuh sekaligus memperkuat karakter Kristiani mereka sebagai fondasi untuk menolak, mencegah, dan merespons bullying secara tepat. Artikel ini mendokumentasikan proses, hasil, dan pembahasan reflektif dari kegiatan tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan remaja gereja yang lebih kontekstual dan responsif.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap yang berurutan dan saling mendukung: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan observasi awal dan wawancarasemi-terstruktur dengan pendeta jemaat, pembina pemuda, dan beberapa remaja terpilih guna memetakan kondisi nyata terkait pemahaman dan pengalaman remaja tentang bullying. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar untuk merancang materi dan metode kegiatan yang kontekstual.

Tahap pelaksanaan berlangsung dalam lima sesi yang dirancang secara progresif. Sesi pertama membangun pemahaman dasar tentang bullying, yaitu definisi, bentuk-bentuk, dan contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan remaja. Sesi kedua mengupas dampak bullying dari sudut pandang psikologis, sosial, dan spiritual. Sesi ketiga menyajikan perspektif teologis-Kristiani tentang bullying, termasuk ajaran tentang imago Dei, kasih, dan tanggung jawab iman. Sesi keempat menggunakan metode permainan peran untuk membangun empati secara eksperiensial. Sesi kelima merupakan sesi refleksi dan komitmen bersama, di mana peserta menyatakan langkah konkret yang akan mereka ambil sebagai respons iman.

Peserta yang terlibat berjumlah 30 remaja berusia 13 hingga 19 tahun, yang merupakan anggota aktif persekutuan pemuda GMIBM Timotius Pusian Barat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan, catatan lapangan fasilitator, lembar refleksi tertulis yang diisi peserta pada setiap akhir sesi, serta wawancara informal pasca-kegiatan dengan sejumlah peserta dan pembina jemaat. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif terhadap perkembangan pemahaman, sikap, dan respons peserta sepanjang kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Pelaksanaan Edukasi

1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Kegiatan edukasi anti-bullying ini diikuti oleh 30 remaja yang merupakan anggota aktif persekutuan pemuda GMIBM Timotius Pusian Barat. Rentang usia peserta berada di antara 13 hingga 19 tahun, yang secara demografis sepenuhnya masuk dalam kategori Generasi Z sebuah generasi yang menurut Twenge (2017) merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari sejak usia sangat dini. Komposisi peserta cukup merata antara laki-laki dan perempuan, dengan keragaman latar belakang pendidikan mulai dari tingkat SMP hingga SMA.

Dari segi keaktifan dan antusiasme, peserta menunjukkan keterlibatan yang melampaui ekspektasi awal. Pada sesi-sesi yang menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan peran, hampir seluruh peserta terlibat aktif tanpa perlu dorongan dari fasilitator. Antusiasme ini menunjukkan bahwa topik bullying memang menyentuh pengalaman nyata yang selama ini belum mendapatkan ruang untuk

dibicarakan secara terbuka dalam lingkup gereja. Sesuai dengan temuan Santrock (2019), remaja pada rentang usia ini memiliki kebutuhan yang kuat untuk didengar dan untuk memproses pengalaman sosial mereka bersama komunitas yang mereka percayai.

2. Tingkat Pemahaman Remaja tentang Bullying Sebelum Edukasi

Sebelum edukasi dimulai, tim pelaksana melakukan asesmen awal melalui diskusi terbuka untuk mengukur sejauh mana peserta memahami konsep bullying. Hasilnya mengungkap kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan. Sebagian besar peserta (sekitar 70%) memahami bullying hanya sebatas kekerasan fisik yang kasat mata seperti memukul, mendorong, atau merebut barang milik orang lain. Pemahaman ini, meskipun tidak sepenuhnya salah, sangat terbatas dan tidak mencakup bentuk-bentuk bullying yang justru sering lebih merusak secara psikologis.

Lebih jauh, terdapat kecenderungan yang cukup kuat di antara peserta untuk menganggap ejekan, julukan merendahkan, dan perundungan verbal sebagai hal yang biasa bahkan sebagian menyebutnya sebagai 'bercanda' atau 'guyonan' di antara teman. Ini merupakan salah satu bentuk normalisasi bullying verbal yang paling umum terjadi di kalangan remaja dan menjadi salah satu tantangan terbesar dalam edukasi anti-bullying (Olweus, 1993). Adapun mengenai cyberbullying, pemahaman peserta secara umum masih sangat rendah. Meskipun hampir semua peserta menggunakan media sosial secara aktif, mereka belum memiliki kesadaran bahwa tindakan-tindakan tertentu yang mereka lakukan di dunia digital seperti menyebarkan gosip, mengabaikan seseorang secara sengaja di grup daring, atau mengomentari foto seseorang secara negatif dapat dikategorikan sebagai bentuk cyberbullying.

3. Peningkatan Pemahaman Setelah Edukasi

Setelah mengikuti kegiatan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang terukur dan bermakna. Peserta kini mampu mengidentifikasi dan membedakan empat bentuk utama bullying: fisik (memukul, mendorong, merusak barang), verbal (mengejek, menghina, memberi julukan merendahkan), sosial atau relasional (mengucilkan, menyebarkan gosip, merusak reputasi), dan digital atau cyberbullying (menyebarkan konten yang merendahkan, mengancam atau mempermalukan seseorang melalui platform daring). Pemahaman yang lebih komprehensif ini penting sebagai modal dasar untuk pencegahan, karena seseorang tidak akan mampu mencegah sesuatu yang tidak ia kenali dengan baik.

Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak bullying dari tiga dimensi sekaligus. Dari sisi psikologis, mereka memahami bahwa korban bullying dapat mengalami trauma, kecemasan kronis, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri yang berlangsung lama bahkan hingga dewasa. Dari sisi sosial, mereka memahami bagaimana bullying dapat merusak relasi dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi semua orang, termasuk bagi mereka yang sekadar menjadi penonton. Dari sisi spiritual, peserta mulai memahami bahwa bullying adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristiani yang mereka anut. Selain itu, peserta kini memahami langkah-langkah konkret yang dapat diambil ketika menghadapi situasi bullying—baik sebagai korban, saksi, maupun sebagai anggota komunitas yang peduli.

4. Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kristiani

Salah satu hasil yang paling bermakna dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran nilai Kristiani yang konkret dan terhubung langsung dengan pengalaman hidup peserta. Nilai kasih—yang dalam bahasa Yunani disebut agape dan merupakan salah satu nilai paling sentral dalam iman Kristiani—mendapat pemahaman yang lebih dalam dari

sebelumnya. Peserta tidak lagi memahami kasih hanya sebagai perasaan yang hangat terhadap orang-orang yang mereka sukai, tetapi sebagai pilihan aktif untuk peduli dan berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada mereka yang berbeda atau bahkan yang pernah menyakiti mereka. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Groome (2011) bahwa PAK yang efektif harus mampu menggerakkan peserta dari sekadar pengetahuan kognitif menuju komitmen dan tindakan konkret.

Nilai penghargaan terhadap martabat manusia juga mengalami penguatan yang signifikan. Konsep imago Dei bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27) diterima peserta bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip hidup yang memiliki implikasi langsung: jika setiap orang adalah gambar Allah, maka tindakan merendahkan, menghina, atau menyakiti orang lain berarti merendahkan Allah itu sendiri. Kesadaran ini terbukti menjadi motivasi yang lebih kuat dan lebih bertahan lama dibandingkan sekadar aturan 'jangan mem-bully' yang sifatnya eksternal.

Nilai-nilai lain yang juga mengalami penguatan meliputi empati (kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain), kepedulian (dorongan untuk bertindak ketika melihat ketidakadilan), pengampunan (membebaskan diri dari beban kebencian terhadap mereka yang telah menyakiti), dan tanggung jawab sosial (kesadaran bahwa sebagai anggota komunitas iman, setiap orang bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan bersama). Peserta juga mengidentifikasi panggilan untuk menjadi pembawa damai di dalam komunitas mereka sebuah identitas yang berakar pada Matius 5:9 dan menjadi salah satu respons Kristiani yang paling konkret terhadap budaya bullying.

5. Respons Peserta terhadap Edukasi

Secara keseluruhan, respons peserta terhadap kegiatan edukasi ini sangat positif dan melampaui target awal. Selama diskusi kelompok berlangsung, peserta sangat aktif mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan pemikiran kritis seperti: 'Bagaimana kalau pelaku bullying adalah teman dekat kita sendiri?' atau 'Apakah diam saat melihat bullying terjadi juga termasuk berdosa?' Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi betul-betul terlibat secara kognitif dan moral.

Pada sesi refleksi, sejumlah peserta secara sukarela berbagi pengalaman pribadi mereka terkait bullying baik sebagai korban, pelaku, maupun penonton. Keterbukaan ini sendiri merupakan indikator yang sangat bermakna, karena menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menciptakan suasana aman dan tidak menghakimi yang memungkinkan remaja untuk bercerita dengan jujur. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka menceritakan pengalaman bullying yang mereka alami kepada orang dewasa.

Pada sesi komitmen penutup, seluruh peserta secara aktif menyatakan komitmen mereka untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sebagai respons terhadap isu bullying. Komitmen ini dinyatakan dalam bentuk tertulis dan diikrarkan bersama dalam suasana doa, sehingga memberi dimensi spiritual yang memperkuat resonansi emosional dan moral dari komitmen tersebut.

B. Pembahasan

1. Edukasi Anti-Bullying Meningkatkan Literasi Remaja tentang Bullying

Salah satu temuan paling konsisten dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi yang terstruktur dan partisipatif mampu meningkatkan literasi remaja tentang bullying secara signifikan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta hanya mengenali bullying dalam wujud paling kasat mata kekerasan fisik. Setelah kegiatan, mereka mampu mengidentifikasi dan membedakan empat dimensi bullying beserta contoh-contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi argumen Smokowski dan Kopasz (2005) bahwa pemahaman yang komprehensif tentang bullying adalah prasyarat utama dari upaya pencegahan yang efektif: remaja tidak dapat mencegah sesuatu yang tidak mereka kenali dengan baik.

Peningkatan literasi tentang cyberbullying patut mendapat perhatian khusus. Meskipun hampir semua peserta adalah pengguna aktif media sosial, kesadaran mereka tentang batas-batas perilaku yang dikategorikan sebagai cyberbullying sangat rendah sebelum edukasi. Ini bukan semata-mata persoalan informasi, melainkan juga persoalan normalisasi: banyak perilaku agresif di dunia digital telah begitu lumrah sehingga tidak lagi dirasakan sebagai tindakan yang menyakiti. Edukasi berhasil memecah normalisasi ini dengan cara menghadirkan perspektif korban secara langsung melalui studi kasus dan refleksi, sehingga peserta dapat merasakan dampak nyata dari tindakan yang selama ini mereka anggap biasa (Kowalski dkk., 2014).

2. Pendidikan Agama Kristen sebagai Media Pembentukan Karakter

PAK memiliki kapasitas yang khas dan tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh bentuk pendidikan karakter lainnya: ia tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai itu dengan narasi iman yang lebih besar narasi tentang Allah yang mengasihi manusia, tentang manusia yang diciptakan mulia, dan tentang komunitas yang dipanggil untuk saling menanggung beban. Dalam konteks anti-bullying, kerangka teologis ini memberikan kedalaman motivasi yang melampaui sekadar kepatuhan pada aturan sosial.

Sidjabat (2014) menegaskan bahwa PAK yang efektif bergerak dalam tiga domain secara bersamaan: kognitif (pengetahuan tentang nilai dan ajaran Kristiani), afektif (internalisasi nilai-nilai itu ke dalam sikap dan perasaan), dan psikomotorik (penerapan nilai-nilai itu dalam tindakan konkret). Kegiatan edukasi di GMIBM Timotius Pusian Barat berhasil menyentuh ketiga domain ini: peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tentang bullying dan nilai Kristiani (kognitif), tetapi juga mengalami pergeseran emosional dan moral yang nyata melalui permainan peran dan refleksi personal (afektif), serta merumuskan komitmen tindakan yang spesifik sebagai respons mereka (psikomotorik).

Penggunaan teks-teks Alkitab sebagai bahan refleksi terbukti sangat efektif ketika disampaikan secara kontekstual dan dialogis, bukan sebagai otoritas yang menghakimi. Kisah Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya (Kejadian 37—50), misalnya, menjadi cermin yang sangat efektif untuk menggambarkan dinamika bullying berbasis kelompok sebaya, sekaligus membuka percakapan tentang pengampunan dan pemulihan. Perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) digunakan untuk menantang sikap bystander yang pasif, sementara ajaran Yesus dalam Matius 5:9 tentang pembuat damai memberi peserta identitas positif yang dapat mereka pegang.

3. Relevansi Penguatan Karakter Kristiani bagi Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang unik dalam sejarah manusia: mereka adalah digital natives yang tidak pernah mengenal dunia tanpa internet, dan sebagian besar interaksi sosial mereka yang paling bermakna terjadi di persimpangan antara dunia nyata dan dunia maya. Twenge (2017) mencatat bahwa Generasi Z menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, dan perasaan kesepian yang lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, sebagian besar berkaitan dengan dinamika media sosial yang penuh tekanan—termasuk risiko cyberbullying. Dalam konteks ini, penguatan karakter Kristiani bukan sekadar agenda rohani sempit, melainkan juga merupakan kebutuhan yang berdimensi kesehatan mental dan kesejahteraan sosial.

Nilai-nilai Kristiani yang dikembangkan dalam kegiatan ini empati, kasih, pengampunan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan keberanian iman secara spesifik relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z di era digital. Empati, misalnya, adalah kualitas yang secara struktural terancam oleh budaya media sosial yang mendorong penilaian instan, perbandingan sosial, dan dehumanisasi melalui layar (Turkle, 2015). Ketika gereja menawarkan ruang untuk mengembangkan empati melalui nilai Kristiani, ia sedang memberikan sesuatu yang semakin langka namun semakin dibutuhkan oleh generasi ini.

Nilai keberanian iman juga memiliki relevansi yang sangat khusus dalam konteks anti-bullying. Salah satu faktor yang membuat bullying terus berlangsung adalah pasifnya para bystander—mereka yang menyaksikan bullying namun tidak mengambil tindakan. Penelitian Polanin, Espelage, dan Pigott (2012) menunjukkan bahwa intervensi bystander yang aktif adalah salah satu strategi pencegahan bullying yang paling efektif. PAK yang mengajarkan keberanian iman sebagai respons terhadap ketidakadilan bukan sekadar keberanian sebagai sifat temperamental, melainkan sebagai tuntutan identitas Kristiani memberikan landasan yang lebih dalam dan lebih berkelanjutan untuk mendorong tindakan bystander yang aktif.

4. Peran Gereja dalam Pencegahan Bullying

Kegiatan ini menegaskan kembali bahwa gereja memiliki peran strategis yang tidak dapat digantikan oleh institusi lain dalam membentuk karakter remaja. Gereja adalah komunitas iman yang menawarkan tiga hal yang sangat dibutuhkan remaja Generasi Z dalam menghadapi persoalan bullying: pertama, rasa memiliki dan penerimaan tanpa syarat yang berakar pada pemahaman bahwa setiap orang adalah anak Allah; kedua, narasi yang memberikan makna bagi penderitaan dan ketidakadilan dalam perspektif iman; dan ketiga, komunitas yang secara konkret berlatih nilai-nilai kasih, pengampunan, dan saling menguatkan dalam kehidupan bersama.

Namun, untuk memainkan peran ini secara efektif, gereja juga perlu berbenah. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa banyak remaja merasa gereja belum menjadi ruang yang benar-benar aman untuk membicarakan pengalaman bullying secara jujur. Groome (2011) menyebut pendekatan yang dibutuhkan sebagai shared Christian praxis sebuah model pedagogi di mana pengalaman hidup nyata peserta dibawa ke dalam dialog kritis dengan tradisi dan nilai iman Kristen, sehingga keduanya saling menerangi dan mentransformasi. Gereja yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai iman, tetapi juga menjadi tempat di mana nilai-nilai itu hidup dan bisa dirasakan.

Kolaborasi antara gereja, keluarga, dan sekolah juga terbukti penting. Kristianto (2019) menegaskan bahwa PAK yang paling efektif adalah PAK yang didukung oleh konsistensi nilai di berbagai lingkungan yang dihadapi remaja. Ketika gereja mengajarkan

kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia, tetapi keluarga di rumah menormalkan ejekan dan perbandingan sosial yang merendahkan, atau sekolah gagal menangani laporan bullying dengan serius, maka pesan yang diterima remaja menjadi kontradiktif. Sinergi antar-institusi ini bukan sekadar idealisme—ia adalah prasyarat untuk dampak yang nyata dan berkelanjutan.

5. Implikasi bagi Pelayanan Remaja di GMIBM Timotius Pusian Barat

Kegiatan pengabdian ini membuka sejumlah implikasi praktis yang konkret bagi pelayanan remaja di GMIBM Timotius Pusian Barat. Pertama, edukasi anti-bullying berbasis PAK terbukti efektif dan responsif terhadap kebutuhan nyata remaja jemaat, sehingga layak untuk dijadikan program pembinaan rutin—bukan sekadar kegiatan insidental. Dengan merancangnya sebagai program tahunan atau semesteran yang terintegrasi dalam kalender pelayanan pemuda, jemaat memberikan sinyal bahwa gereja sungguh-sungguh peduli pada kehidupan konkret remajanya, tidak hanya urusan spiritual dalam pengertian sempit.

Kedua, materi karakter Kristiani yang digunakan dalam kegiatan ini dapat diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam ibadah pemuda, saat teduh bersama, dan kegiatan kategorial remaja lainnya. Pembina pemuda perlu dilatih untuk mampu memfasilitasi diskusi-diskusi yang menyentuh isu-isu kehidupan nyata remaja dari perspektif iman sebuah kompetensi yang tidak selalu dimiliki secara otomatis, namun bisa dikembangkan melalui pelatihan yang tepat. Sesuai rekomendasi Boehlke (2011), gereja yang serius dalam pelayanan pendidikannya perlu berinvestasi dalam pengembangan kapasitas pembina dan pengajar, bukan hanya dalam pengembangan kurikulum dan materi.

Ketiga, dan mungkin paling penting, GMIBM Timotius Pusian Barat perlu berkomitmen untuk membangun budaya komunitas yang secara aktif menghidupi nilai-nilai anti-bullying bukan hanya dalam program-program khusus, tetapi dalam cara jemaat berinteraksi sehari-hari dan pemimpin gereja memperlakukan anggota yang berbeda, bagaimana orang dewasa merespons ketika menyaksikan perilaku yang merendahkan, dan bagaimana komunitas secara keseluruhan menciptakan ruang di mana setiap orang khususnya yang paling rentan merasa aman, dihargai, dan termasuk. Budaya semacam ini tidak dibangun dalam semalam, tetapi dimulai dari komitmen yang sadar dan pilihan-pilihan kecil yang konsisten setiap harinya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi anti-bullying berbasis PAK yang dilaksanakan di GMIBM Timotius Pusian Barat menghasilkan temuan-temuan yang bermakna, baik bagi konteks jemaat secara spesifik maupun bagi refleksi yang lebih luas tentang pelayanan remaja gereja di era Generasi Z.

Pertama, edukasi anti-bullying yang terstruktur dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang bullying secara signifikan dari pemahaman yang sempit dan berbasis kekerasan fisik semata, menuju pemahaman yang komprehensif mencakup bullying verbal, relasional, dan siber beserta seluruh dampaknya. Pemahaman yang lebih utuh ini adalah fondasi yang tidak bisa diabaikan dari upaya pencegahan yang efektif.

Kedua, PAK terbukti efektif sebagai media penguatan karakter Kristiani yang relevan dengan tantangan bullying yang dihadapi Generasi Z. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih agape, empati, penghargaan terhadap imago Dei, pengampunan, keberanian iman,

dan tanggung jawab sosial bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga terbukti memiliki daya transformatif yang nyata ketika disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan eksperiensial.

Ketiga, gereja memiliki peran strategis yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter remaja Generasi Z yang tahan terhadap budaya bullying. Namun, peran ini hanya dapat dijalankan secara efektif ketika gereja bersedia hadir sebagai komunitas yang benar-benar aman, terbuka, dan responsif terhadap kehidupan nyata remajanya bukan hanya sebagai institusi yang menyampaikan ajaran dari atas ke bawah, melainkan sebagai persekutuan yang bersama-sama menghidupi nilai-nilai iman dalam kenyataan sehari-hari.

Akhirnya, program edukasi anti-bullying berbasis PAK ini menunjukkan bahwa gereja dan remaja Generasi Z dapat berjalan bersama bukan dengan cara gereja mengikuti setiap tren budaya digital, melainkan dengan cara gereja menawarkan sesuatu yang justru semakin langka dan semakin dirindukan oleh generasi ini: komunitas yang tulus, nilai-nilai yang mendalam, dan identitas yang kokoh di tengah dunia yang serba cepat dan serba tidak pasti.

Daftar Pustaka

Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga Perkembangan PAK di Indonesia.* BPK Gunung Mulia.

Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU.* Serambi Ilmu Semesta.

Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision.* Jossey-Bass.

Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do.* Blackwell.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill EducatioR.

Sidjabat, B. S. (2014). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional.* Kalam Hidup.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood.* Atria Books.

Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age.* Penguin Press.

Dewi, N. R., & Ariyanto, A. (2022). Pengaruh edukasi anti-bullying terhadap sikap dan perilaku siswa SMP: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling,* 8(1), 45–58. https://doi.org/10.26858/jpkk.v8i1.24513

Gunawan, Y., & Situmorang, D. B. M. (2020). Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei,* 5(1), 1–15.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin,* 140(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618

Kristianto, P. L. (2019). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan zaman. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani,* 3(1), 17–28.

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga. (2022). Laporan tahunan kasus kekerasan dan bullying pada anak dan remaja di Indonesia. *Jurnal Perlindungan Anak,* 10(2), 88–102.

Migliore, D. L. (2014). The theological basis for human dignity and its implications for Christian education. *Journal of Christian Education,* 57(1), 5–20.

Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review,* 41(1), 47–65.

Smokowski, P. R., & Kopasz, K. H. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children and Schools,* 27(2), 101–110. https://doi.org/10.1093/cs/27.2.101

Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. *American Psychologist,* 70(4), 344–353. https://doi.org/10.1037/a0038929

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. *UNESCO Report.* https://doi.org/10.54675/FXQQ3502

Wijaya, H. (2022). Pendidikan Agama Kristen dan tantangan digital bagi Generasi Z: Sebuah tinjauan pedagogis-teologis. *Jurnal Shanan,* 6(1), 55–72.

Yohanes, P., & Wulandari, S. (2021). Peran gereja dalam mencegah bullying di kalangan remaja: Studi kasus jemaat Kristen di Sulawesi Utara. *Jurnal Teologi dan Pelayanan,* 9(2), 113–130.